

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang belum bisa berswasembada daging. Kebutuhan daging di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Disisi lain penyediaan daging masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan jumlah permintaan terutama pada penyediaan daging sapi (Rizal dan Ikhsan 2020).

Menurut Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022) menyatakan bahwa pada tahun 2021 populasi sapi potong di Indonesia mencapai 17,97 juta ekor, meningkat sekitar 2,79% dari populasi tahun 2020 sebanyak 17,48 juta ekor, dan Pada tahun 2022 jumlah populasi sapi potong sebanyak 18,61 juta ekor atau meningkat 3,52%. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan populasi sapi potong di Indonesia. Iswoyo dan Priyantini (2008) menyatakan bahwa untuk memenuhi target tersebut, pemerintah berupaya mendorong peningkatan produksi pangan hewani melalui peningkatan pertumbuhan populasi serta pengembangan proses budidaya berbagai jenis ternak.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah bertujuan untuk menghasilkan sapi di dalam negeri, berbagai macam bangsa sapi potong telah diimpor baik berupa ternak hidup maupun dalam bentuk semen beku yakni dengan Inseminasi Buatan, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu genetik sapi potong di Indonesia (Susilawati, 2011).

Inseminasi Buatan merupakan salah satu teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktifitas sapi betina dengan memanfaatkan potensi pejantan unggul agar dapat mengawini lebih dari satu induk dan dapat meningkatkan mutu genetik dari ternak tersebut. Inseminasi Buatan pada ternak betina dinilai bermanfaat untuk meningkatkan kinerja dan potensi ternak, mempermudah tes progenerasi dan meningkatkan jumlah keturunan dari pejantan yang telah terbukti mempunyai sifat-sifat unggul untuk tujuan produksi tertentu. (Muada, Paputungan, Hendrik dan Turangan, 2017).

Parameter IB yang dapat dijadikan tolak ukur guna mengevaluasi performans reproduksi sapi betina antara lain : CR, DO, S/C, CI. Semua parameter tersebut merupakan evaluasi dari peranan teknologi IB yang diketahui dapat berpengaruh terhadap peningkatan populasi sapi potong (Akriyono., dkk. 2017).

Susilawati (2011), menyatakan bahwa Keberhasilan program IB dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: ternak betina itu sendiri, ketrampilan Inseminator dalam mendeposisikan semen beku, ketepatan waktu IB, deteksi berahi pada ternak, *handling* semen dan kualitas semen terutama motilitas pasca *thawing* atau *post thawing motility* (PTM).

Adapun kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan populasi ternak salah satunya yaitu adanya kasus prolapsus uteri, dimana kasus tersebut dapat berbahaya jika ditangani dengan tidak tepat. Prolapsus uteri adalah kondisi pengeluaran sebagian atau seluruh organ uterus sebagai komplikasi umum yang terjadi pada tahap ketiga kelahiran (yakni setelah fetus berhasil dikeluarkan). Prolapsus uteri sering terjadi pada sapi yang sering partus, hewan yang telah

berumur tua dan makanan yang kurang baik selama hewan itu dipelihara dalam kandang, yang menyebabkan keadaan ligament penggantung uterus menjadi kendur, lemah dan tidak cepat kembali ke posisi sebelum bunting Toeliehere (1985).

Penanganan gangguan reproduksi di tingkat usaha peternakan kecil masih kurang. Dengan adanya pembelajaran mengenai kasus prolapsus uteri pada sapi dan penanganannya maka diharapkan sebagai panduan pembelajaran bagi para pembaca khususnya petani ternak sehingga dapat memperlancar usaha demi meningkatkan jumlah kelahiran pedet dan jumlah induk berkualitas. Hal ini demi memenuhi tuntutan kebutuhan pedet yang akan dijadikan untuk peningkatan populasi maupun untuk kebutuhan daging untuk memenuhi gizi masyarakat (Asri dan Sari, 2017).

Lumajang merupakan Kabupaten dengan 21 Kecamatan dan 198 Desa yang memiliki potensi petani dan peternak yang relative tinggi, khususnya sapi potong sekitar 205.007 ekor terdiri dari 63.508 sapi jantan dan 141.499 ekor sapi betina (data populasi sapi potong Kabupaten Lumajang, 2023).

Gucialit adalah salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Lumajang, yang memiliki jumlah ternak sapi potong sekitar 7.932 ekor terdiri dari 2.675 sapi jantan dan 5.257 sapi betina (data populasi sapi potong Kecamatan Guccialit, 2023).

Desa Dadapan terletak di Kecamatan Guccialit yang memiliki jumlah RTP (Rumah Tangga Peternak) sebanyak 496, terdapat 61 RT, 9 RW dan 3 Dusun. Jumlah sapi potong di Desa Dadapan sekitar 1476 terdiri dari sapi betina dewasa 670 ekor, sapi dara 241 ekor, sapi pedet betina 170 ekor, sapi jantan dewasa 155

ekor, dan sapi pedet jantan 240 ekor (data populasi sapi potong desa Dadapan, 2023)

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah berapa jumlah kasus dan bagaimana penanganan kasus prolapsus uteri pada sapi limousine di Desa dadapan Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang.

1.3. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui jumlah kasus prolapsus uteri dan memperbaiki kondisi pasien serta memberikan informasi tentang cara penanganan kasus prolapsus uteri pada sapi.

1.4. Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan ini adalah dapat mengetahui jumlah kasus dan penanganan kasus prolapsus uteri pada sapi dan memberi gambaran kepada unit usaha peternakan sapi tentang prolapsus uteri sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam manajemen pemeliharaan sapi potong.